

BAB III

PENDAMPINGAN DAN KONSISTENSI ORANGTUA PADA ANAK

KETIKA MENONTON KARTUN DORAEMON DI TELEVISI

Informan yang menjadi subjek penelitian mengenai bentuk pendampingan orangtua pada anak dalam menonton kartun Doraemon terdiri atas empat informan dengan dua pasang suami istri. Informan 1 dan 2 merupakan sepasang suami istri, informan 1 bernama Tentrem berusia 48 tahun yang bekerja sebagai guru dengan pendidikan terakhir S1. Sedangkan informan 2 bernama Ela Siswoyo (Ela) berusia 45 tahun, pekerjaan wiraswasta dengan pendidikan terakhir SMA. Informan 3 dan 4 juga merupakan suami istri. Informan 3 bernama Hesti Dwi Pujiantarari (Hesti) berusia 36 tahun bekerja sebagai PNS dengan pendidikan terakhir S1. Informan 4 bernama Didin Kurniawan, berusia 37 tahun bekerja pada bidang swasta dan pendidikan terakhir adalah SMA. Orangtua yang menjadi informan telah memenuhi kriteria untuk menjadi subjek, yaitu mempunyai anak pada usia 7 hingga 12 tahun yang menonton kartun Doraemon di televisi.

3.1 Pengetahuan adanya kekerasan dalam kartun Doraemon

Kartun Doraemon yang tayang setiap hari Minggu pukul 08.00 WIB di stasiun televisi RCTI, merupakan salah satu program televisi yang banyak ditonton oleh masyarakat Indonesia karena ceritanya yang ringan, lucu dan juga menarik. Apalagi alat-alat yang dikeluarkan oleh Doraemon menjadi daya tarik tersendiri bagi para penontonnya. Dibalik ceritanya yang lucu, ringan dan juga menarik terdapat beberapa adegan dengan unsur kekerasan

di dalamnya. Sehingga dibutuhkan pendampingan dari orangtua ketika anak menonton kartun Doraemon supaya orangtua dapat memberikan penjelasan mengenai adegan kekerasan yang tidak perlu untuk ditiru oleh anak.

Informan pertama yang sudah melalui *in-depth interview* atau wawancara yang dilakukan secara mendalam mengetahui adanya unsur kekerasan di dalam kartun Doraemon yang ditayangkan di televisi. Serta dapat memberikan contoh adegan kekerasan yang terdapat dalam kartun Doraemon seperti permusuhan yang terjadi diantara Doraemon, Nobita dengan Giant dan Suneo. Meski demikian, anak menonton program kartun Doraemon merupakan pilihan anak sendiri.

Informan 1 :

“Iya tahu”

“Permusuhan antara Doraemon dan teman-temannya”

“Karena Doraemon kartun maka anak memilih sendiri”

Informan kedua juga mengetahui bahwa di dalam kartun Doraemon terdapat adegan kekerasan. Selain itu, informan juga dapat memberikan contoh adegan kekerasan yang ditayangkan pada kartun Doraemon yaitu adegan perkelahian antara Giant dan Nobita. Anak informan kedua memilih untuk menonton kartun Doraemon merupakan pilihan anak sendiri.

Informan 2 :

“Tahu, tetapi hanya sedikit”

“Misal Giant dan Nobita yang suka berkelahi”

“Menonton kartun Doraemon merupakan pilihan anak sendiri”

Informan ketiga mengetahui di dalam kartun Doraemon yang ditonton dan dipilih sendiri oleh anak terdapat unsur kekerasan. Informan juga dapat menjelaskan contoh adegan kekerasan yang dilakukan oleh pemeran yang ada di dalam kartun Doraemon. Seperti adegan Giant yang sering memukul Nobita.

Informan 3 :

“Ya”

“Kekerasan yang ada di Doraemon tidak yang terlalu berat, misal Giant yang sering memukuli Nobita. Tapi tetap kekerasan tidak baik untuk ditiru”

“Anak yang memilih sendiri”

Informan keempat juga mengetahui adanya adegan kekerasan yang dilakukan oleh tokoh dalam kartun Doraemon dan dapat memberikan contoh adegan kekerasan yang ditayangkan di televisi. Informan memberikan contoh adegan kekerasan ketika Giant memukul Suneo dan ketika Giant membentak Nobita. Walaupun informan mengetahui adanya kekerasan di dalam kartun Doraemon, anak menonton kartun Doraemon merupakan pilihan anak sendiri.

Informan 4 :

“Tahu Doraemon, pernah melihat”

“Contoh yaitu Giant memukul Suneo. Lalu contoh lain yaitu Giant membentak nobita”

“Kalau untuk menonton Kartun Doraemon, anak memilih sendiri. Ibunya suka menonton dan mereka sering menonton bersama”

Sehingga, seluruh informan dapat memberikan contoh dengan baik adegan dengan unsur kekerasan yang dapat ditemui di dalam kartun Doraemon. Seperti Giant dan Nobita yang suka berkelahi dan Giant yang melakukan tindakan kekerasan seperti memukul dan membentak. Walaupun orangtua mengetahui adanya unsur kekerasan pada kartun Doraemon, anak memilih sendiri untuk menonton kartun Doraemon. Serta terdapat orangtua yang memilih untuk menggunakan *Active Mediation* dan *Coviewing Mediation* dibandingkan dengan *Restrictive Mediation* dalam mendampingi anak menonton kartun Doraemon di televisi.

3.2 Pendampingan orangtua ketika anak menonton kartun Doraemon

Semua orangtua yang sudah diwawancarai secara mendalam, melakukan pendampingan pada anak ketika menonton kartun Doraemon. Dua informan diantara empat informan, menggunakan bentuk *Active Mediation* ketika mendampingi anaknya menonton kartun Doraemon. Sedangkan dua informan lainnya menggunakan bentuk *Coviewing Mediation*.

Informan pertama, menggunakan bentuk *Active Coviewing* ketika mendampingi anak menonton kartun Doraemon.

“Ya jelas mendampingi. Karena ada bentuk kekerasan dan juga ada beberapa sifat yang tidak baik untuk ditiru”

“Menemani menonton sambil sesekali menunjukkan perilaku yang baik dan yang buruk dari setiap karakter”

“Semacam diskusi mengenai perilaku karakter pada kartun Doraemon”

“Ada, hanya menjelaskan pada anak mengenai contoh yang baik dan yang buruk.”

Pendampingan dilakukan karena orangtua ingin memberikan pengertian kepada anak-anak, memberikan pendidikan yang baik dan buruk dari acara yang sedang ditonton oleh anak. Informan pertama melakukan pendampingan dengan berdiskusi mengenai pesan moral yang ada di dalam kartun Doraemon. Seperti menunjukkan mana perilaku yang baik dan perilaku yang buruk dari pemain peran di dalam kartun Doraemon. Memberikan nasihat ketika tayangan masi berlangsung kepada anak bahwa kekerasan yang ada di dalam kartun merupakan contoh yang tidak perlu untuk ditiru. Walaupun informan pertama tidak membuat peraturan khusus untuk anak yang terkait ketika anak menonton televisi. Namun, informan pertama mempunyai peraturan umum yang mengatur tentang menonton televisi.

“Peraturan yang diterapkan yaitu anak tidak menonton di jam-jam belajar, tetapi karena Doraemon tayang minggu pagi jadi tidak ada peraturan yang spesifik untuk menonton kartun Doraemon”

“Peraturannya misal anak diperbolehkan untuk menonton televisi sebagai refresing. Artinya ditonton bukan di jam-jam di mana anak harus belajar, harus beribadah, untuk program tidak bisa menentukan, karena film kartun memang kesukaan anak”

Hal ini diterapkan agar tidak mengganggu proses belajar anak informan. Penerapan peraturan tersebut diterapkan secara sepihak oleh orangtua tanpa adanya diskusi terlebih dahulu dengan anak mengenai isi peraturan dan penerapannya. Terdapat hambatan di awal penerapan peraturan mengenai menonton televisi yang dialami oleh informan pada

anak. Namun, di awal penerapan peraturan tersebut orangtua menjelaskan terlebih dahulu beberapa alasan mengapa peraturan tersebut diterapkan di rumah. Sehingga ketika anak tidak menaati peraturan yang sudah ditetapkan, informan pertama memilih untuk memberikan nasihat kepada anak, memberikan penjelasan mengapa peraturan dibuat untuk anak. Hambatan lain pada penerapan peraturan mengenai menonton televisi pada informan pertama adalah anggota keluarga yang lain sering menyalakan televisi ketika peraturan untuk tidak menonton televisi sedang berlaku.

“Karena terkadang terdapat orang lain yang tidak kompak untuk menjalankan peraturan. Nenek suka menyalakan televisi ketika anak-anak dilarang menonton televisi”

“Bapak dan ibu dapat menahan agar tidak menonton televisi saat jam anak-anak tidak diperbolehkan untuk menonton televisi.”

Konsistensi dari informan sendiri sebagai orangtua dalam menerapkan dan menjalankan peraturan dapat berjalan dengan baik. Informan pertama sendiri sudah memahami mengenai perlambangan kategori dari program-program yang ditayangkan di televisi. Informan dapat menjelaskan apa arti dari lambang A7+ di mana Doraemon masuk pada kategori lambang tersebut. Namun orangtua hanya sebatas memberitahukan mengenai perilaku peran dalam kartun Doraemon yang mana yang boleh untuk ditiru dan mana yang tidak tanpa memberikan pemahaman dan penjelasan yang lebih detail.

“Tidak, hanya sebatas memberi tahu saja mana yang boleh ditiru dan tidak boleh ditiru”

“Anak dapat menyeleksi informasi untuk diterapkan pada dunia nyata”

“Langsung memberi penjelasan kepada anak bahwa hal tersebut baik atau buruk”

Komunikasi yang terjadi antara informan pertama dengan anak pada kehidupan sehari-hari berjalan dengan lancar sehingga tidak ada kendala dalam melakukan diskusi mengenai kartun Doraemon.

Informan kedua, menggunakan bentuk *Coviewing Mediation* dalam melakukan pendampingan pada anak ketika menonton kartun Doraemon.

“Pernah, namun tidak sering”

“Saya hanya ikut menonton”

“Tidak”

Bentuk mediasi orangtua *Coviewing Mediation* dilakukan dengan cara hanya menemani anak menonton televisi tanpa adanya diskusi sedikitpun serta tanpa menerapkan peraturan khusus. Informan kedua melakukan pendampingan ketika anak menonton kartun Doraemon adalah hanya sekedar untuk mengetahui bagaimana isi cerita dari kartun tersebut. Walaupun informan mengetahui adanya unsur kekerasan di dalam kartun Doraemon, informan tetap tidak melakukan diskusi dengan anak untuk membahas mengenai tindakan kekerasan yang ditemui dalam kartun maupun peran-peran yang ada di dalam kartun Doraemon. Intensitas menemani anak ketika menonton kartun Doraemon, informan kedua masuk dalam kategori jarang. Karena kegiatan menemani anak menonton televisi, khususnya kartun Doraemon lebih sering dilakukan oleh istrinya. Informan kedua juga tidak menerapkan peraturan khusus untuk mengatur anak ketika menonton kartun Doraemon.

“Secara umum untuk menonton televisi saja, Doraemon ditayangkan di pagi hari ketika libur, sehingga tidak ada peraturan mengenai menonton kartun Doraemon”

“Boleh menonton televisi, selain jam belajar dan jam ibadah”

Menurut informan, membuat peraturan bertujuan agar tidak mengganggu proses belajar anak. Peraturan tersebut seperti anak diperbolehkan untuk menonton televisi selain pada waktu belajar dan juga waktu ibadah. Peraturan tersebut diterapkan secara sepihak tanpa ada negosiasi antara orangtua dan anak. Walaupun dalam awal penerapan anak merasa terpaksa namun lambat laun anak dapat memahami peraturan yang sudah dibuat oleh orangtua. Hal tersebut dikarenakan sebelum penerapan peraturan orangtua memberikan penjelasan kepada anak mengapa tidak diperbolehkan menonton televisi pada saat waktu belajar dan beribadah. Informan kedua lebih memilih untuk memberikan sanksi dengan memarahi anak dan juga mematikan televisi ketika anak melanggar peraturan yang sudah diterapkan di dalam rumah. Konsistensi yang dilakukan oleh informan kedua dalam penerapan peraturan dapat berjalan dengan baik, sedangkan konsistensi dalam melakukan pendampingan pada anak, informan kedua kurang dapat menjalankan dengan baik karena pendampingan lebih sering dilakukan oleh istrinya.

“Orangtua menerapkan peraturan secara konsisten, hambatan ada pada nenek”

Sedangkan hambatan ketika menerapkan peraturan berasal dari anggota keluarga yang lain, bukan dari orangtua sendiri. Walaupun demikian, komunikasi dengan anak masih dapat berjalan dengan lancar

sehingga dalam pendampingan orangtua pada anak dapat berjalan dengan baik pula. Meskipun informan kedua menggunakan bentuk pendampingan *Coviewing Mediation*, informan kedua dapat menjelaskan dengan baik arti dari perlambangan A7+ yang terdapat pada tayangan kartun Doraemon di televisi.

Informan ketiga, menggunakan bentuk mediasi *Active Mediation* dalam mendampingi anak ketika menonton kartun Doraemon pada televisi.

“Iya”

“*Terkadang membiarkan karena anak tidak akan meniru, meskipun demikian terkadang menasehati*”

“*Langsung ketika menonton. Ketika sedang menonton terdapat adegan Giant memukul Nobita, maka memberikan penjelasan kepada anak bahwa adegan memukul tidak baik untuk ditiru*”

Alasan informan ketiga mendampingi anak menonton kartun Doraemon adalah karena Informan sendiri kebetulan juga menyukai kartun Doraemon, selain itu agar informan dapat mengontrol tayangan yang ditonton oleh anak. Sehingga apabila terdapat hal yang tidak baik dapat dijelaskan langsung pada anak. Meskipun menggunakan bentuk *Active Mediation*, informan ketiga masih sering untuk membiarkan anak ketika terdapat unsur kekerasan di dalam tayangan kartun Doraemon. Karena informan ketiga yakin bahwa anak tidak akan meniru adegan yang terdapat di kartun Doraemon. Namun diskusi mengenai isi tayangan dan juga peran yang terdapat dalam kartun Doraemon sering dilakukan oleh orangtua ketika pendampingan dilakukan. Yaitu ketika menonton kartun Doraemon. Bentuk diskusi yang dilakukan oleh informan ketiga dengan anak dalam

pendampingan adalah dengan tanya jawab. Ketika nobita memperlihatkan sifat cengeng, orangtua langsung memberikan nasihat untuk tidak meniru sifat tersebut. Atau ketika Giant melakukan tindakan kekerasan seperti memukul Nobita, orangtua memberikan penjelasan bahwa berteman tidak diperbolehkan untuk menggunakan kekerasan seperti memukul. Seperti pada informan sebelumnya, informan ketiga juga tidak menerapkan peraturan yang spesifik ditujukan pada anak ketika menonton kartun Doraemon. Orangtua menerapkan peraturan lebih bersifat umum untuk menonton televisi.

“Terdapat peraturan mengenai menonton televisi secara umum, namun tidak untuk Doraemon”

“Doraemon tidak ada aturan, hanya mengatur cara menonton seperti tidak boleh dengan tidur atau terlalu dekat”

“Peraturan pertama, waktu menonton sepulang sekolah dan malam sehabis belajar. Kedua, menonton televisi tidak boleh terlalu lama, ketiga anak hanya diperbolehkan menonton program film kartun dan sinetron anak”

“Maksimal 2 jam untuk menonton tv”

Penerapan peraturan yang dilakukan oleh orangtua dilakukan sepihak tanpa ada diskusi sebelumnya dengan anak. Walaupun anak terkadang setuju dan terkadang tidak setuju, orangtua dapat menjelaskan dengan baik mengenai penerapan peraturan menonton televisi di rumah. Hal tersebut dilakukan supaya anak juga dapat memahami realitas yang ada di dalam televisi dan juga realitas pada kehidupan nyata. Meskipun demikian, informan ketiga kurang mengetahui makna perlambangan kategorisasi program televisi. Program kartun Doraemon masuk pada kategori A7+, dan informan tidak dapat menjelaskan makna perlambangan tersebut karena

kurang memperhatikan. Yang terpenting bagi informan adalah program yang ditonton di televisi oleh anak bukan program dewasa dan dilakukan pendampingan oleh orangtua ketika anak menonton televisi.

“Peraturan akan terus diterapkan”

Konsistensi informan ketiga dalam penerapan peraturan dan juga melakukan pendampingan dilakukan dengan baik, mengingat informan ketiga juga menyukai kartun Doraemon. Informan ketiga sendiri juga tidak melanggar peraturan yang sudah dibuat untuk tidak menyalakan televisi pada waktu tertentu.

Informan keempat, menggunakan bentuk mediasi *Coviewing Mediation* dalam mendampingi anak ketika menonton kartun Doraemon di televisi. Intensitas pendampingan yang dilakukan pun terbilang jarang.

“Tidak sering menemani anak menonton televisi”

“Sambil duduk santai”

“Tidak khawatir mengenai kekerasan yang ada di dalam kartun Doraemon”

“Tidak pernah membahas mengenai isi program atau sifat pemeran dalam suatu program”

Ketika informan melakukan pendampingan karena kartun Doraemon menayangkan cerita yang lucu. Meskipun orangtua mengetahui terdapat kekerasan di dalam kartun Doraemon, informan tidak memberikan penjelasan maupun pemahaman kepada anak mengenai adegan kekerasan yang ditayangkan pada kartun Doraemon. Informan lebih memilih diam

apabila terdapat adegan kekerasan. Penetapan peraturan khusus mengenai menonton kartun Doraemon dan peraturan umum mengenai menonton televisi juga tidak dilakukan secara pribadi oleh informan keempat. Dengan kata lain, penetapan peraturan hanya dilakukan oleh istrinya.

“Khusus Doraemon tidak ada”

“Tidak menetapkan peraturan khusus tentang menonton tv pada anak. Namun hanya akan memberikan sanksi pada anak ketika pada waktu belajar dan ibadah digunakan untuk menonton televisi. Tidak menetapkan sebuah peraturan”

Namun, ketika anak menonton televisi pada waktu belajar atau beribadah, informan akan memarahi anak. Selain itu, informan keempat juga tidak memahami perlambangan kategori tayangan program di televisi. Sehingga informan tidak dapat menjelaskan mengenai lambang kategori tayangan kartun Doraemon yaitu A7+.

“Konsisten, tidak akan menonton televisi ketika anak tidak diperbolehkan untuk menonton televisi”

Informan keempat untuk konsistensi ketika melakukan penerapan peraturan untuk anak mengenai televisi berjalan dengan konsisten dan tidak terdapat pengaruh dari oranglain yang melanggar peraturan tersebut. Informan keempat ketika melakukan pendampingan hanya sekedar menemani anak menonton televisi sembari ikut menikmati jalan cerita yang ditayangkan pada kartun Doraemon. Meskipun demikian, komunikasi antara informan dan anak berjalan dengan baik.

3.3 Konsistensi orangtua

Orangtua yang menjadi informan untuk mengetahui bentuk pendampingan yang dilakukan ketika anak menonton kartun Doraemon menunjukkan bahwa dua pasang orangtua tidak membuat atau menerapkan peraturan khusus untuk anak mengenai menonton kartun Doraemon di televisi. Namun diketahui orangtua menerapkan peraturan umum mengenai menonton televisi. Seperti waktu-waktu tertentu yang tidak diperbolehkan menonton televisi, durasi yang diperbolehkan bagi anak untuk menonton televisi serta menetapkan tayangan program yang dapat ditonton oleh anak sesuai dengan umur anak.

Informan pertama dalam penerapan peraturan di rumah, informan merasakan terdapat hambatan di awal penerapan. Hal ini dikarenakan peraturan yang dibuat oleh orangtua tidak sesuai dengan keinginan anak. Sehingga pada awal penerapan anak sering melanggar, atau tidak menaati peraturan yang sudah ditetapkan sebelumnya.

“Penerapan dilakukan secara sepihak. Karena apabila tidak diterapkan secara sepihak, pasti anak tidak akan setuju”

“Di awal terasa berat, namun dengan seiringnya waktu anak dapat mengikuti dengan baik”

“Dijelaskan terlebih dahulu”

“Di awal berat, dengan harapan dapat terbentuk kebiasaan. Harus ada kekompakan diantara keluarga untuk tidak menyalakan televisi pada jam-jam tertentu”

“Kendala yang dihadapi adalah terdapat anggota keluarga lain yang tidak kompak untuk menjalankan peraturan. Seperti nenek masih suka menyalakan televisi ketika anak tidak diperbolehkan menonton televisi”

“Bapak dan ibu dapat menahan agar tidak menonton televisi saat jam anak-anak tidak diperbolehkan untuk menonton televisi”

Informan pertama juga konsisten dalam penerapan peraturan menonton televisi, di mana informan tidak menyalakan televisi pada jam tertentu anak tidak diperbolehkan untuk menonton televisi. Meskipun terdapat hambatan pada anggota keluarga yang lain yang sering menonton televisi ketika anak tidak diperbolehkan menonton televisi.

Informan kedua juga menemui hambatan ketika peraturan mengenai menonton televisi di rumah mulai diterapkan kepada anak. Hambatan tersebut dirasakan oleh informan yang menerapkan peraturan secara sepihak tanpa adanya diskusi terlebih dahulu dengan anak mengenai peraturan tersebut. Meski terdapat hambatan pada awal penerapan, namun dengan memberikan penjelasan anak dapat memahami maksud informan dalam menerapkan peraturan tersebut.

“Diterapkan sepihak, tidak ada negosiasi terlebih dahulu dengan anak”

“Pada awalnya anak merasa terpaksa”

“Diberikan penjelasan dahulu, kenapa tidak boleh menonton tv pada saat jam belajar dan sholat”

“Di awal dipaksa untuk menaati peraturan”

“Untuk peraturan yang diterapkan orangtua dapat menjalankan dengan konsisten, hambatan ada di nenek. Di mana ketika televisi sengaja untuk dimatikan, dihidupkan kembali”

Informan kedua sejauh ini konsisten dalam penerapan peraturan mengenai menonton televisi. Namun menemui kendala pada orang lain

ketika penerapan peraturan tersebut, yaitu terdapat anggota keluarga yang lain yang menonton televisi pada jam anak dilarang menonton televisi.

Informan ketiga membuat peraturan umum mengenai menonton televisi di rumah, namun tidak memberikan peraturan khusus untuk anak dalam menonton kartun Doraemon di televisi.

“Sepihak oleh orangtua”

“Kadang setuju, kadang melanggar”

“Langsung menerapkan sambil menjelaskan pelan-pelan”

“Ya. Menerapkan peraturan dengan memberikan pemahaman kepada anak mengenai peraturan menonton televisi. Supaya anak paham”

“Kadang berhasil, namun terkadang dilanggar”

“Memberikan nasehat kepada anak, langsung mematikan televisi dan solusi lain adalah dengan membelikan cd khusus untuk anak”

“Peraturan diterapkan terus”

Penerapan peraturan oleh informan dilakukan secara sepihak, sehingga anak terkadang melanggar peraturan yang telah dibuat oleh informan. Meski demikian, informan tetap memberikan penjelasan seperti menasihati anak selama penerapan peraturan mengenai menonton televisi. Informan ketiga konsisten dalam penerapan peraturan menonton televisi pada anak tersebut, dan tidak menemui hambatan pada anggota keluarga yang lain yang melanggar peraturan mengenai menonton televisi di rumah.

Informan keempat juga tidak menerapkan peraturan khusus mengenai menonton kartun Doraemon di televisi, informan juga tidak menerapkan peraturan umum mengenai menonton televisi bagi anak.

“Tidak menetapkan peraturan khusus tentang menonton televisi pada anak”

“Langsung diterapkan sepihak, tidak ada diskusi dengan anak”

“Anak tidak suka ketika diberikan peraturan yang tidak sesuai dengan keinginannya, namun anak akan terbiasa”

“Masih konsisten, ketika anak sedang tidak diperbolehkan menonton televisi, maka juga tidak akan menonton”

Meskipun tidak menerapkan peraturan mengenai menonton televisi untuk anak, informan akan melakukan tindakan tegas ketika anak menonton televisi pada jam yang tidak seharusnya seperti pada waktu belajar maupun beribadah. Informan keempat juga konsisten dalam menonton televisi, yang berarti ketika anak tidak diperbolehkan menonton televisi maka informan juga tidak akan menonton televisi.